

**PENGUNAAN KARTU KWARTET AKSARA JAWA PRASAJA
PADA PEMBELAJARAN AKSARA JAWA SISWA KELAS 5 SDN JOMBOR 01,
BENDOSARI, SUKOHARJO**

R. Adi Deswijaya¹, Agus Efendi², Tri Widiatmi³, Harsono⁴, Pradnya Paramita
Hapsari⁵, Atinintyas Fitri Rahayu⁶, Sigit Wibowo⁷

¹⁻⁷ PBSK FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara

¹adides2016.1@gmail.com, ²aguse0968@gmail.com, ³triwidiatmi@gmail.com,

⁴pradnyaparamita209@gmail.com, ⁵sonsjava@gmail.com

ABSTRACT

Javanese script is often considered a "bogeyman" or a frightening subject for elementary school students, one of which is for students of SDN Jombor 01, Sukoharjo. This is due to several factors, including the lack of student interest and technical difficulties in distinguishing similar character shapes as well as the educational background of the class teacher in teaching Javanese. The main objective of this activity is to increase student interest in learning, facilitate mastery of reading and writing techniques, and eliminate negative perceptions through pictorial media. Students are expected to no longer view Javanese script as ancient material, but rather as a skill that is still relevant to modern technology. The implementation method is carried out in stages including: (1) Socialization to change mindsets; and (2) Training using pictorial media and niteni techniques (comparing similar letters). The "learning through play" approach is integrated throughout the process to maintain student enthusiasm. The targeted output of this program is an illustrated "Prasaja Javanese Script Quartet Card" with different colors as the background. "Java is Easy". The urgency of this community service activity lies in the importance of transforming learning methods to facilitate memorization through a visual approach as an effort to preserve cultural heritage amidst the rapid flow of technology.

Keywords: *Javanese script, innovative, learning method, illustrated, card media*

ABSTRAK

Aksara Jawa sering dianggap sebagai "momok" atau pelajaran yang menakutkan bagi siswa Sekolah Dasar, salah satunya bagi siswa SDN Jombor 01, Sukoharjo. Hal ini disebabkan beberapa faktor, di antaranya minimnya minat siswa dan kesulitan teknis dalam membedakan bentuk karakter yang mirip serta latar belakang ilmu yang dimiliki guru kelas dalam mengampu bahasa Jawa. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan minat belajar siswa, mempermudah penguasaan teknis membaca dan menulis, serta menghapus persepsi negatif melalui media bergambar. Siswa diharapkan tidak lagi memandang Aksara Jawa sebagai materi kuno, melainkan sebagai keterampilan yang masih relevan dengan teknologi modern. Metode pelaksanaan dilakukan secara bertahap meliputi: (1) Sosialisasi untuk merubah pola pikir (*mindset*); dan (2) Pelatihan menggunakan media bergambar dan teknik *niteni* (membandingkan huruf mirip). Pendekatan "belajar sambil bermain" diintegrasikan sepanjang proses menjaga antusiasme siswa. Luaran yang ditargetkan dalam program ini adalah "Kartu Kwartet Aksara Jawa

Prasaja" bergambar dengan pembedaan berbagai warna sebagai latar belakangnya. Jawa iku Gampang". Urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada pentingnya transformasi metode pembelajaran dalam mempermudah hafalan melalui pendekatan visual sebagai upaya mempertahankan warisan budaya di tengah derasnya arus teknologi.

Kata Kunci: aksara jawa, inovatif, metode pembelajaran, bergambar, media kartu.

A. Pendahuluan

Pelestarian budaya daerah dalam ranah pendidikan bahasa merupakan pilar utama untuk menjaga identitas nasional. Pendidikan dasar adalah pondasi penting sebagai pembentuk identitas kultural serta karakter kebangsaan bagi generasi penerus. Di tengah-tengah derasnya kemajuan arus globalisasi serta modernisasi teknologi, pelestarian warisan budaya lokal menjadi tema diskursus pendidikan nasional. Salah satu warisan peninggalan kultural lokal yang menggambarkan jati diri masyarakat Jawa adalah Aksara Jawa.

Aksara Jawa bukan hanya sebatas proses tulis-menulis, namun mewakili nilai-nilai filosofis serta nilai-nilai luhur yang menjadi panduan masyarakat pada masanya. Saddhono dan kawan-kawan menjelaskan bahwa kehadiran aksara Jawa bukan hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi grafis masa lampau, melainkan terdapat nilai-nilai

filosofis, etis serta kosmologis yang tinggi (2019). Meskipun demikian, kenyataan pedagogis yang dijumpai di lapangan, menunjukkan terjadinya degradasi kompetensi yang sangat mengkhawatirkan terjadi pada generasi muda dalam hal penguasaan aksara daerah yang dimilikinya.

Fakta di lapangan memberikan petunjuk adanya kesenjangan besar di antara idealisme pelestarian budaya dengan realitas kompetensi siswa di tingkat sekolah dasar. Upaya revitalisasi aksara Jawa khususnya, kini menghadapi tantangan multidimensi yang membutuhkan adanya pemecahan secara inovatif serta kontekstual agar tidak tergerus arus globalisasi.

Permasalahan pokok yang dialami di sekolah dasar berkaitan adanya pandangan negatif terhadap aksara Jawa. Mayoritas siswa menganggap materi aksara Jawa dalam pelajaran bahasa Jawa sebagai "momok" yang ditakuti dan diabaikan

karena tingkat kesulitan hafalan dan kerumitan bentuknya.

Berdasarkan observasi serta wawancara awal di Sekolah Dasar Negeri Jombor 1, Sukoharjo, khususnya siswa kelas V, kenyataan dijumpai bahwa proses pembelajaran bahasa daerah atau Jawa, dalam hal ini materi aksara Jawa, sering dianggap beban psikologis yang ditakuti dan dihindari oleh peserta didik. Hambatan kognitif ini bersumber pada anggapan jika aksara Jawa memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dalam hal bentuknya yang rumit serta adanya pedoman-pedoman penulisan yang terlalu rumit, contohnya dalam penggunaan maupun penempatan *aksara legena, pasangan, sandhangan swara, sandhangan panyigeging wanda, dan sandhangan wyanjana*.

Keadaan seperti ini diperburuk lagi dengan adanya pendekatan pembelajaran konvensional yang mendominasi ruang kelas, yaitu guru lebih memperbanyak metode ceramah monoton serta drill berbasis buku teks lokal tanpa disertai adanya pembelajaran kreatif inovatif dalam hal metode maupun medianya.

Pada saat belajar aksara Jawa, siswa sering mengalami kebingungan

untuk membedakan karakter yang hampir serupa, yang berujung pada kesalahan pembacaan dan penulisan, sehingga penguasaan aksara Jawa cenderung stagnan dibandingkan aksara alfabetis.

Kondisi teknis yang rumit dan sulit tersebut berimbas secara langsung pada minimnya minat siswa untuk mempelajari aksara Jawa secara mendalam. Menurut Mulyana (2008) motivasi belajar yang minim terlihat dari partisipasi pasif siswa di dalam kelas serta minimnya inisiatif untuk berlatih secara mandiri. Tanpa adanya minat atau ketertarikan, pembelajaran hanya akan bersifat formalitas akademik tanpa memberikan kesan mendalam bagi perkembangan karakter dan kearifan lokal siswa.

Diperparah lagi oleh sisi sumber daya manusia, yaitu latar belakang pendidikan guru di SDN yang sering kali bukan berasal dari pendidikan bahasa Jawa dan berstatus sebagai guru kelas. Endraswara (2012) menjelaskan bahwa keterbatasan kompetensi pedagogis pengajar yang bukan dari bidangnya dapat menyebabkan transfer ilmu kurang memadai. Minimnya pemahaman guru terhadap materi akan berakibat

fatal terhadap kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Ketidaksesuaian *basic* pendidikan guru ini berdampak pula pada minimnya inovasi dalam pemakaian media pembelajaran yang seharusnya kreatif. Wibawa dan Mukti (2001) menegaskan bahwa tantangan kerumitan materi seharusnya dipecahkan dengan pemakaian pendekatan visual yang lebih kreatif supaya dapat menarik perhatian siswa secara efektif. Kenyataannya, sebagian besar tenaga pendidik masih menggunakan metode konvensional yang membosankan bagi gen alpha yang terbiasa dengan rancangan visual.

Sebagai jalan keluar atas permasalahan tersebut, pemakaian media bergambar menjadi strategi yang sangat sesuai untuk diimplementasikan dalam pengabdian ini. Media visual mampu mewujudkan bentuk-bentuk abstrak melalui gambaran yang menarik serta mudah diingat oleh siswa (Sudjana dan Rivai, 2010). Dengan menyatukan ilustrasi yang familiar dengan dunia anak, kerumitan bentuk-bentuk aksara Jawa dapat diminimalisir sehingga pandangan sulit dapat mulai bergeser

menjadi aktivitas pembelajaran yang menyenangkan.

Analisis akan kebutuhan nyata menunjukkan perlunya perombakan ulang strategi pembelajaran dari model biasa menuju model yang lebih menyenangkan. Subiyantoro dan Rochmawati menegaskan bahwa konsep *joyful learning* atau pembelajaran yang humanis serta menyenangkan, pada saat pemerolehan bahasa daerah mampu mengurangi kecemasan psikologi siswa secara relevan. Cara penyampaian teoretis yang signifikan adalah dengan memanfaatkan media permainan pendidikan. Media kartu kwartet aksara Jawa bergambar menawarkan permainan interaktif, kolaboratif, serta menantang sehingga dapat secara potensial menjembatani aksara Jawa yang abstrak menjadi suatu wujud visual yang menarik bagi peserta didik.

Penelitian serta pengabdian penggunaan media kartu pembelajaran aksara Jawa telah banyak dilakukan. Studi oleh Lestari pada tahun 2018 menyajikan peningkatan hafalan aksara *legena* menggunakan kartu kata atau *flashcard*, dengan fokusnya pada proses individual serta mekanis.

Penelitian lain oleh Wardani dan Santosa (2022) berusaha mengukur seberapa efektif siswa di perkotaan memakai media berbasis android, namun model ini seringkali terkendala dengan kurangnya interaksi sosial di antara siswa serta sinyal di batas daerah pinggir. Pengabdian Handayani (2021) memakai media permainan tradisional *engklek* aksara Jawa. Secara kuantitas, keterbatasan ruang visual menjadikan lebih sulit saat mendalami materi aksara yang begitu banyak seperti *sandhangan wyanjana* dan *sandhangan panyigeging wanda*.

Pengabdian ini menjadi letak kebaruan serta perbedaan pokok dari penelitian maupun pengabdian-pengabdian yang pernah dilakukan. Perbedaan pengabdian ini jika dibandingkan dengan proyek-proyek sebelumnya, terletak pada penggabungan media kartu kwartet aksara Jawa bergambar yang dirancang menyeluruh mencakup semua struktur ortografi aksara Jawa: *aksara legena*, *pasangan*, *sandhangan swara*, *sandhangan panyigeging wanca*, serta *sandhangan wyanjana*. Selain itu, metode jembagan keledai visual digunakan dalam media kartu kwartet

ini. Cara ini digunakan dengan menampilkan gambar kontekstual pada setiap kartunya, kemudian dapat dieja secara fonetis menggunakan aksara Jawa. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa diminta untuk berkomunikasi secara interaksi dengan teman sejawatnya, dengan cara mengelompokkan berbagai jenis *sandhangan* sesuai judul pada bagian atas kartu serta membuat penalaran logis ketika permainan berlangsung. Cara ini dapat menghadirkan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa yang terstimulasi secara bersamaan.

Berdasarkan beberapa latar belakang di depan, pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca serta menulis siswa terkait aksara Jawa melalui penggunaan media bergambar kartu kwartet aksara Jawa. Solusi utama kegiatan ini untuk meminimalisir hambatan-hambatan psikologis siswa, memudahkan identifikasi bentuk-bentuk aksara, serta memberikan pendampingan bagi para guru. Melalui metode ini, diharapkan membangkitkan kembali minat siswa dalam aksara Jawa siswa sebagai wujud nyata untuk melestarikan warisan budaya.

B. Metode Penelitian

Program di dalam pengabdian kepada masyarakat ini dijalankan dengan menerapkan metode pelatihan partisipatif terstruktur. Partisipatif dipilih karena melibatkan setiap siswa dalam menggunakan media kartu kwartet aksara Jawa bergambar serta siswa aktif berkomunikasi dengan teman kelompok bermainnya. Terstruktur karena menggunakan evaluasi berbasis pretest dan posttest untuk mengukur keberhasilan siswa secara kuantitatif maupun kualitatif. Sasaran strategi ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Jombor 01 sejumlah 30 anak.

Langkah-langkah dalam memberikan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan.

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan ini di antaranya adalah koordinasi dengan pihak sekolah, analisis kurikulum bahasa daerah, dan desain media kartu kwartet aksara Jawa bergambar.

2. Tahap Pre-Test

Tahapan ini memberikan instrumen tes awal dalam bentuk menulis kalimat beraksara Jawa sebanyak 5 butir soal.

3. Tahap Penyampaian Materi

Tahapan ini adalah tahapan inti yaitu penyampaian materi teori aksara Jawa antara lain: *aksara legena*, *pasangan*, *sandhangan swara*, *sandhangan panyigeging wanda*, dan *sandhangan wyanjana*. Sebelum penyampaian materi aksara Jawa, terlebih dahulu diberikan pemahaman kepada siswa untuk mengubah *mindset* bahwa aksara Jawa itu mudah.

Materi aksara Jawa yang disampaikan disesuaikan dengan penguatan materi muatan lokal Bahasa Jawa pada kurikulum Merdeka, dengan memperhatikan Capaian Pembelajaran Fase C (Kelas 5-6 SD/MI/SDLB) pada elemen menulis yang hanya sampai *sandhangan wyanjana*.

Penyampaian materi dimulai dengan pemberian teori terlebih dahulu kemudian dilanjutkan pembelajaran bermediakan kartu kwartet aksara Jawa Prasaja bergambar.

4. Tahap Post-Test

Tahapan ini memberikan instrumen tes akhir untuk mengevaluasi apakah setelah diadakannya pelatihan, prosentase tingkat pemahaman siswa terhadap

aksara Jawa mengalami kenaikan, tetap atau bahkan menurun.

5. Tahap Pasca Pelaksanaan

Pasca pelaksanaan, guru atau wali kelas terus memantau pembelajaran aksara Jawa setelah tim pengabdian selesai bertugas. Tim Pengabdian memastikan bahwa pengetahuan yang didapat tidak hilang pasca pengabdian dengan mendampingi guru kelas dalam pembelajaran online melalui chat *waatshap*. Penyerahan media kartu kwartet aksara Jawa Prasaja (bergambar).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Analisis Kemampuan Awal (Pre-Test)

Pelaksanaan *pre-test* diikuti sejumlah 30 siswa kelas V memperlihatkan adanya gejala awal yang menandakan adanya permasalahan dalam pembelajaran aksara Jawa di SDN Jombor 1, Sukoharjo. Berikut analisis presentase hasil dari Pre-test.

3.1.1 Tabel Analisis Presentase *Pre-test*.

Tabel 1. Hasil Analisis Presentase *Pre-test*

No	Kategori	Jumlah	Perstentase
	hasil	Siswa	
	Jawaban		

1	Sudah benar (menguasai materi dengan baik)	7 siswa	23,33%
2	Kurang teliti (Salah membaca soal / kata terlewat)	14 siswa	46,67%
3	Salah menulis vokal	3 siswa	10%
4	Tulisan tidak berbunyi (tidak membentuk kata)	2 siswa	6,67%
5	Tidak selesai mengerjakan	4 siswa	13,33%

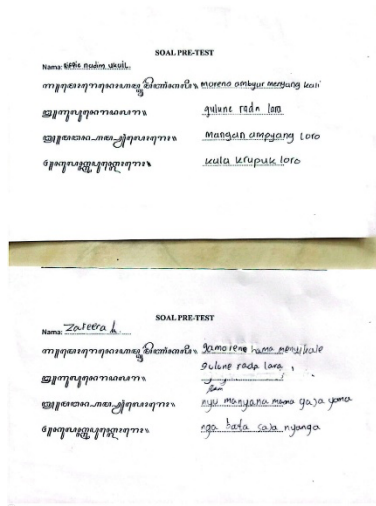
3.1.2 Analisis dan Deskripsi Hasil

Berdasarkan tabel 1 di atas, dan hasil dari jawaban pre-test siswa, ditemukan beberapa hal sebagai berikut.

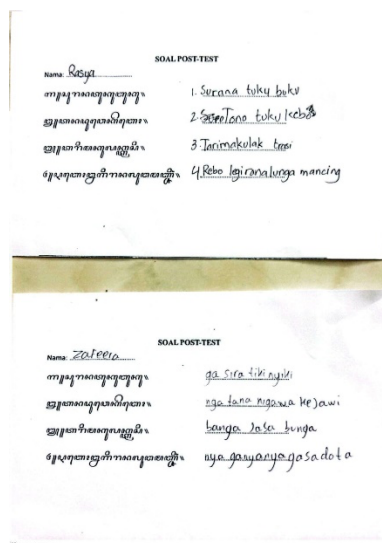
- a. Tingkat ketuntasan awal sangat rendah. Ada 23,33% (7 siswa) yang menjawab dengan benar. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan aksara Jawa memang sangatlah krusial.
- b. Masalah ketidaktelitian. 46,67% (14 siswa) menunjukkan ketidaktelitian di saat menjawab soal *pre-test*. Meskipun sebenarnya bisa menulis aksara Jawa, namun

sering melewati beberapa kata tidak tertulis.

- c. Kendala teknis penulisan (sandhangan swara). Sebanyak 16,67% (5 siswa) mengalami permasalahan teknis dasar dalam hal penulisan vokal. Siswa belum dapat membedakan *sandhangan swara*.



Gambar 1. Lembar Jawaban Pre-test



Gambar 2. Lembar Jawaban Post-test

3.2 Implementasi Penggunaan Media Kartu Kwartet Aksara Jawa Prasaja (Bergambar)

Menindaklanjuti temuan hasil *pre-test* di atas, tim pengabdian melakukan pengimplementasian perbaikan melalui media kartu kwartet aksara Jawa Prasaja bergambar.



Gambar 3. Kartu Kwartet Aksara Jawa Prasaja Bergambar

Selama proses pelatihan berlangsung, siswa sangat antusias ingin meneja aksara berdasarkan gambar yang terdapat di dalam kartu kwartet yang dipegangnya. Elemen-elemen gambar yang hadir di dalam kartu tersebut beserta aksara Jawanya mempermudah siswa dalam mengingat memori bentuknya dan meneja aksara Jawanya, disesuaikan gambar yang telah tertera.



Gambar 4. Siswa bermain dengan kartu Kwartet Aksara Jawa Prasaja bergambar



Gambar 5. Siswa mempraktekan kartu kwartet aksara Jawa prasaja bergambar

Sewaktu siswa mengeja aksara Jawa yang tertera di dalam kartu kwartet aksara Jawa prasaja bergambar, terjadi adanya proses mengevaluasi di antara siswa ketika salah membaca pasangan dan sandhangan, anggota lainnya segera menyanggah atau membetulkan.

Interaksi evaluasi ini yang memunculkan konsep pemahaman bentuk aksara maupun *sandhangan*-nya. Rasa gembira terlihat pada siswa-siswa ketika memainkan kartu tersebut sehingga dapat melepaskan segala pikiran yang sebelumnya

meminimalisir “momok” maupun minat menjadi suatu perubahan psikologis.

3.3 Analisis Tingkat Pemahaman (Post-Test)

3.3.1 Tabel Analisis Presentase *Post-test*.

Tabel 2. Hasil Analisis Presentase *Post-Test*

No	Kategori hasil Jawaban	Jumlah Siswa	Perstentase
1	Sudah benar (tuntas)	14 siswa	46,67%
2	Salah Pemenggalan	12 siswa	40,00%
3	Tulisan tidak berbunyi	2 siswa	6,67%
4	Tidak selesai	2 siswa	6,67%

3.3.2 Analisis Keefektivitasan Media Kartu Kwartet Aksara Jawa Prasaja Bergambar

Berdasarkan hasil jawaban dari *Post-test*, dapat dianalisis ketergunaan media kartu kwartet aksara Jawa Prasaja bergambar bagi peningkatan pemahaman adalah sebagai berikut.

a. Membantu Hafalan. Prinsip kerja dari kartu kwartet aksara Jawa prasaja dengan cara menghadirkan asosiasi visual serta permainan. Hal ini terbukti dengan hasil 14 siswa mampu menjawab benar hasil *post-test*, dan siswa yang mendapatkan kesalahan fatal (tulisan tidak berbunyi) hanya

tersisa 6,67%. Visualisasi yang dihadirkan kartu kwartet aksara Jawa ini terbukti dapat mempermudah *brain storage* para siswa dalam mengatasi maupun mengingat bentuk-bentuk *aksara legena*, *pasangan*, beserta *sandhangan-sandhangan-nya*.

b. Salah Pemenggalan. Salah pemenggalan sebanyak 40% (12 siswa) yang terjadi merupakan efek lain yang masuk akal dari kartu kwartet aksara Jawa tersebut. Media aksara Jawa pada kartu kwartet yang hanya terbatas melatih siswa untuk menghafal kosakata pendek, mengakibatkan siswa gagap menulis ketika harus menjawab pertanyaan dalam bentuk kalimat yang panjang, sehingga timbulah kesalahan struktur kalimat dalam hal pemenggalan kata.

c. Menciptakan Manajemen Waktu

Sifat kartu kwartet aksara Jawa prasaja bergambar adalah menuntut cara berpikir yang cepat serta keaktifan kelompok untuk merangsang motorik siswa sehingga hasil dari *post-test* didapatkan hanya tersisa 6,67% (2 siswa) tidak bisa menyelesaikan tes dengan tepat waktu.

D. Kesimpulan

Kartu kwartet aksara Jawa Prasaja bergambar dalam pelatihan ini merupakan media pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif para siswa dalam hal mengingat, menghafal dan kemudian menulis bentuk-bentuk aksara Jawa *legena*, *pasangan*, beserta *sandhangan-nya*. Hal ini dibuktikan dengan tingkat ketuntasan siswa yang mendominasi sebesar 46,67%.

Kendala utama para siswa setelah melakukan pelatihan mengalami pergeseran dari yang semula terkait ketidaktelitian menjadi kesalahan pemenggalan kata. Hal ini disebabkan karakteristik dari media kartu kwartet yang lebih fokus pada penguasaan kosakata (satu atau dua kata), sehingga diperlukan adanya proses pengajaran dan transfer pengetahuan kembali terkait penerapan kosakata ke dalam bentuk aturan penulisan *sastra laku* di dalam kalimat panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. (2012). *Metodologi Pengajaran Bahasa Jawa: Sastra, Unggah-Ungguh*,

- dan Kebudayaan. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lestari, W. (2018). *Efektivitas Media Flaschard dalam Meningkatkan Memori Jangka Pendek Hafalan Aksara Legena Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(3), 210-218.
- Mulyana. (2008). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Saddhono, K., Sulaksono, S., & Pramestuti, dkk. (2019). *Nilai-Nilai Filosofis dan Kultural Tata Tulis Aksara Jawa (Hanacaraka) dalam Pembentukan Karakter Bangsa. Jurnal Kajian Kebudayaan*, 14(2), 134-145.
- Sudjana, Nana, & Rivai, Ahmad. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Subiyantoro, H., & Rochmawati, E. (2021). *Joyful learning dalam Pembelajaran Bahasa Daerah: Upaya Merekduksi Kecemasan Kognitif Peserta Didik Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 612-621.
- Wardani, K.A. & Santosa, B. (2022). *Multimedia Interaktif berbasis Android dalam Pembelajaran Aksara Jawa: Solusi Dilematis Pembelajaran Era Digital. Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 15-28.
- Wibawa,Basuki & Mukti, Farida. (2001). *Media Pengajaran*. Bandung: C.V. Maulana.